

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II berisi subbab-subbab penelitian sebelumnya, dan subbab landasan teori. Subbab-subbab penelitian sebelumnya berisi pemaparan intisari penelitian yang pernah dilakukan. Subbab landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur fiksi, dan teori psikologi individual Alfred Adler.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan rujukan, pembandingan, sekaligus untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Literatur yang dipilih berasal dari skripsi dan artikel ilmiah yang relevan dengan objek materai maupun objek formal penelitian, yaitu novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna serta pengkajian psikologis individual Alfred Adler. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan untuk dijadikan acuan penelitian ini.

Pertama, penelitian skripsi berjudul “*Striving for Superiority Show by Hazel in John Green’s The Fault In Our Stars*” yang dilakukan oleh Siti Zahrotul Milla (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan inferioritas Hazel muncul disebabkan oleh kelemahan fisiknya dari kanker tiroid yang membuatnya merasa inferioritas terhadap hidupnya. Kemudian dia menentukan perspektifnya untuk

menjadi superioritas yang banyak dipengaruhi oleh Anna, tokoh utama dalam novel *An Imperial Affliction*. Setelah itu, dia melakukan beberapa cara berjuang untuk superioritasnya dengan cara dia menghargai kehidupan, dengan cara dia berjuang untuk membanggakan orang tuanya, dan berjuang untuk memiliki hubungan sosial karena dia menginginkan hidupnya menjadi lebih baik, berguna dan bermanfaat untuk kehidupan orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan menuju superioritas dipengaruhi oleh perasaan inferioritas tokoh, tetapi tidak mengaitkannya dengan perubahan gaya hidup sebagaimana dikemukakan dalam psikologi individual Alfred Adler.

Kedua, penelitian skripsi berjudul “Wujud Inferioritas dan Superioritas Tokoh Raja dalam Film *Cinta Pertama*, *Kedua*, & *Ketiga* Karya Gina S. Noer (Analisis Psikologi Individual Alfred Adler)” yang dilakukan oleh Amarel Aulia Zulfah (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Raja memperlihatkan beberapa bentuk perasaan inferioritas, seperti keraguan, kelemahan, perasaan tidak berdaya, kekhawatiran, rasa malu, serta ketakutan. Selain itu, tokoh Raja juga menampilkan bentuk superioritas yang tercermin melalui kemampuannya menemukan kebahagiaan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, munculnya sikap simpati, serta keberanian dalam menghadapi berbagai situasi. Penelitian tersebut hanya mengidentifikasi bentuk inferioritas dan superioritas tokoh tanpa menjelaskan hubungan kedua konsep tersebut dengan perkembangan gaya hidup tokoh.

Ketiga, penelitian artikel berjudul “Psikologi Individual Tokoh dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpelman (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler)” yang

ditulis oleh Uswatun Hasanah dan Hespi Septiana (2023) dan diterbitkan dalam jurnal *BAPALA*, Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa konsep psikologi individual yang muncul dalam novel tersebut, yaitu inferioritas tokoh sebanyak tiga data, finalisme fiktif sebanyak empat data, prinsip gaya hidup sebanyak tujuh data, perjuangan menuju superioritas sebanyak tiga data, prinsip diri kreatif sebanyak tujuh data, minat sosial sebanyak dua data, serta unsur mistis kejawen sebanyak sepuluh data dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Penelitian tersebut telah mengkaji beberapa konsep psikologi individual Alfred Adler secara menyeluruh, tetapi pembahasannya masih berfokus pada identifikasi masing-masing konsep sehingga belum menempatkan perjuangan menuju superioritas dan perubahan gaya hidup sebagai fokus utama analisis yang saling berkaitan dalam menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh.

Keempat, penelitian artikel berjudul “Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler” oleh Desy Antikasari dan Resdianto Permata Raharjo (2024) yang diterbitkan dalam jurnal *BAPALA*, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menemukan beberapa bentuk representasi inferioritas pada tokoh utama, yaitu sikap sensitif, rasa minder, dan pesimisme. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyebab munculnya inferioritas tersebut berkaitan dengan kondisi fisik yang dianggap tidak sempurna serta situasi hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Upaya yang dilakukan tokoh untuk mengatasi perasaan inferioritas tersebut antara lain dengan bersikap terbuka dan membuktikan kemampuan diri. Penelitian tersebut berfokus pada representasi perasaan

inferioritas beserta upaya tokoh dalam mengatasinya, tetapi belum mengkaji bagaimana perjuangan menuju superioritas memengaruhi perubahan gaya hidup tokoh berdasarkan psikologi individual Alfred Adler.

Kelima, penelitian artikel berjudul “Analisis Psikologi Individual Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye (Teori Alfred Adler)” yang ditulis oleh Siti Haafizhoh Khan, Nur Muhammad, dan Syarifudin Yunas (2025) dan diterbitkan dalam *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Universitas Indraprasta PGRI*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa konsep psikologi individual pada tokoh Sri Ningsih, yaitu inferioritas sebanyak lima data, gaya hidup sebanyak empat data, diri kreatif sebanyak lima data, minat sosial sebanyak enam data, finalisme fiktif sebanyak dua data, serta perjuangan menuju superioritas sebanyak enam data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh Sri Ningsih sejalan dengan konsep psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Penelitian tersebut mengkaji berbagai konsep psikologi individual Alfred Adler yang terdapat pada tokoh Sri Ningsih, namun analisis dilakukan secara deskriptif terhadap masing-masing konsep sehingga belum menyoroti keterkaitan antara perjuangan menuju superioritas dan perubahan gaya hidup sebagai fokus utama perkembangan kepribadian tokoh.

Keenam, penelitian artikel berjudul “Keberhasilan Tokoh Utama dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia: Kajian Psikologi Individual Adler” yang ditulis oleh Lilik Widiyawati dan Anas Ahmadi (2022) yang diterbitkan dalam jurnal *BAPALA*, Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bentuk perjuangan meraih keberhasilan tokoh Dyah meliputi tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi, dan berjuang meraih keberhasilan bersama. Bentuk keberhasilan tokoh Dyah meliputi keberhasilan mendapat pendidikan hingga perguruan tinggi, menjadi pengusaha sukses, mewujudkan keinginan Mae, dan memiliki keluarga bahagia. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah mencakup faktor internal yakni sikap bekerja keras, pantang menyerah dan optimis. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan tokoh Dyah yakni keinginan Mae dan persepsi masyarakat. Penelitian tersebut menitikberatkan pada perjuangan tokoh dalam meraih keberhasilan melalui konsep superioritas, tetapi belum menghubungkan perjuangan tersebut dengan perubahan gaya hidup sebagai bagian dari perkembangan kepribadian menurut teori Alfred Adler.

Ketujuh, penelitian artikel berjudul “*Representation of Inferiority and Superiority in the Drama Script Kereta Kencana by W.S. Rendra*” yang ditulis oleh Inez Catur Windy Carmitha (2023) yang diterbitkan dalam *jurnal of Society Innovation and Development*, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk inferioritas karakter kakek berupa perasaan pesimisme, perasaan sedih, dan perasaan frustrasi, sedangkan bentuk inferioritas karakter nenek berupa perasaan khawatir yang berlebihan. Bentuk superioritas hanya ditemukan pada karakter nenek berupa kompleks superioritas diri yang kreatif. Penelitian tersebut hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk inferioritas dan superioritas yang dialami tokoh, sehingga belum menjelaskan hubungan antara perjuangan menuju

superioritas dengan perubahan gaya hidup dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa teori psikologi individual Alfred Adler telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian sastra dengan fokus yang beragam. Sebagian penelitian memusatkan perhatian pada satu konsep tertentu, seperti inferioritas, superioritas, kompensasi psikis, maupun keberhasilan tokoh, sedangkan penelitian lainnya mengkaji keseluruhan konsep psikologi individual Alfred Adler secara deskriptif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai kondisi psikologis tokoh berdasarkan konsep-konsep psikologi individual Alfred Adler, tetapi belum menjelaskan hubungan antarkonsep yang membentuk dinamika perkembangan kepribadian tokoh secara utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan diri sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara perjuangan menuju superioritas (*striving for superiority*) dan perubahan gaya hidup (*style of life*) sebagai fokus utama analisis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengidentifikasi masing-masing konsep psikologi individual Alfred Adler secara terpisah, penelitian ini mengkaji bagaimana perasaan inferioritas, tujuan hidup fiktif, dan minat sosial berperan sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan proses terbentuknya perjuangan menuju superioritas dan perubahan gaya hidup tokoh Ale. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan kepribadian tokoh Ale dalam

novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra yang menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Teori struktur fiksi digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan makna. Struktur karya sastra merupakan hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling memengaruhi, dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Nurgiyantoro, 2019:36-37). Dengan demikian, analisis struktural tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya, tetapi juga mengkaji keterkaitan antar unsur tersebut dalam membangun makna secara utuh. Dalam penelitian ini, analisis struktur fiksi difokuskan pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan tokoh utama yaitu, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan watak, sifat, dan karakter tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2019: 165), tokoh memiliki peran penting sebagai pembawa nilai dan gagasan pengarang melalui tindakan serta konflik yang dialaminya. Penokohan dapat ditampilkan melalui berbagai cara, seperti deskripsi langsung oleh pengarang, dialog antar tokoh, tindakan tokoh, serta respons tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Melalui penokohan, pembaca dapat

memahami karakter tokoh, baik yang bersifat statis maupun yang mengalami perkembangan sepanjang cerita.

Tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepentingan dari peran yang dimilikinya, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2019:177) mengatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling dominan diceritakan, sementara tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki frekuensi kemunculan terbatas dan biasanya hadir hanya apabila memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokohnya, yakni protagonis dan antagonis. Nurgiyantoro (2019:179) mengatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang cenderung memperoleh simpati pembaca karena merepresentasikan nilai-nilai yang sesuai dengan harapan pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memicu konflik serta berposisi berlawanan dengan tokoh protagonis.

Tokoh juga memiliki watak atau karakter tertentu sehingga tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019:165) mendefinisikan penokohan sebagai penggambaran mengenai sosok seseorang dalam cerita. Lebih lanjut, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa penokohan tidak hanya mencakup siapa tokoh cerita, tetapi juga meliputi bagaimana perwatakan tokoh, penempatannya, serta cara pengarang melukiskannya dalam karya naratif. Penokohan dapat digambarkan melalui dua teknik, yakni teknik ekspositori dan teknik dramatik.

2.2.1.1.1 Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori merupakan teknik penokohan yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung mengenai karakter tokoh. Tokoh dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara lugas disertai penjelasan mengenai sikap, sifat, watak, tingkah laku, maupun ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2019:195). Melalui teknik ini, pembaca tidak perlu menafsirkan sendiri karakter tokoh karena pengarang telah menjelaskan sifat-sifat tokoh secara eksplisit. Oleh karena itu, teknik ekspositori cenderung memudahkan pembaca dalam mengenali karakter tokoh sejak awal cerita.

2.2.1.1.2 Teknik dramatik

Berbeda dengan teknik ekspositori, teknik dramatik tidak mengungkapkan karakter tokoh secara langsung. Pengarang membiarkan tokoh menunjukkan sendiri sifat, sikap, dan kepribadiannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal (Nurgiyantoro, 2019:199). Dengan demikian, pembaca dituntut untuk menyimpulkan sendiri karakter tokoh berdasarkan berbagai petunjuk yang disajikan dalam cerita. Teknik dramatik menjadikan penggambaran karakter tokoh terasa lebih alami karena pembaca mengenal tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, maupun interaksinya dengan tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2019:198–210), teknik dramatik terdiri atas beberapa bentuk, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Masing-masing teknik memiliki fungsi yang berbeda dalam mengungkapkan karakter tokoh. Oleh karena itu, setiap teknik

perlu dipahami agar proses analisis penokohan dapat dilakukan secara lebih sistematis sesuai dengan cara pengarang menghadirkan karakter tokoh dalam karya sastra.

2.2.1.2 Alur dan Pengaluran

Alur merujuk pada rangkaian peristiwa yang berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang padu (Nurgiyantoro, 2019:122). Alur terdiri dari berbagai bentuk, terdapat alur yang berbentuk lurus (progresif), mundur (*flashback*), ataupun campuran. Alur lurus (progresif) menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir sesuai dengan urutan waktu peristiwa yang terjadi. Alur mundur (*flashback*) menyajikan peristiwa secara dari masa lalu ke masa kini untuk menjelaskan latar belakang peristiwa terjadi, sedangkan alur campuran menyajikan perpaduan antara alur lurus dan alur mundur. Perbedaan bentuk alur didasarkan pada cara pengarang mengatur urutan waktu peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019: 123). Alur juga berfungsi untuk menyusun peristiwa sekaligus untuk mengetahui adanya perubahan karakter tokoh yang terjadi di dalam cerita sekaligus untuk mengungkapkan dinamika konflik utama cerita (Nurgiyantoro, 2019:124). Adapun lima tahapan alur menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2019:209) yaitu, *situation* (penyituasian), *generating circumstances* (pemunculan konflik), *rising action* (peningkatan konflik), *climax* (klimaks), dan *denouement* (penyelesaian). Kelima tahapan tersebut menunjukkan perkembangan konflik sejak awal hingga akhir cerita secara bertahap. Tahapan alur tersebut membantu pembaca memahami proses perkembangan konflik hingga penyelesaiannya secara utuh.

2.2.1.2.1 Penytuasian

Tahap penytuasian merupakan bagian awal cerita yang berfungsi memperkenalkan tokoh-tokoh serta latar peristiwa. Pada tahap ini, pengarang menyajikan informasi dasar sebagai pijakan bagi perkembangan cerita selanjutnya.

2.2.1.2.2 Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian munculnya masalah pemicu konflik. Tahap ini merujuk pada awal permasalahan konflik dalam cerita.

2.2.1.2.3 Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik merupakan bagian ketika konflik yang telah ada berkembang semakin intens. Peristiwa-peristiwa penting menjadi semakin menegangkan, sementara pertentangan, baik internal maupun eksternal antartokoh, terus meningkat dan bergerak menuju titik puncak.

2.2.1.2.4 Klimaks

Tahap klimaks merupakan bagian ketika konflik mencapai intensitas tertinggi. Pada tahap ini, tokoh utama tampil sebagai pusat terjadinya konflik, baik sebagai pelaku maupun pihak yang paling merasakan dampaknya.

2.2.1.2.5 Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian ketika ketegangan mulai mereda dan berbagai konflik memperoleh jalan keluar hingga akhirnya cerita ditutup.

2.2.1.3 Latar

Latar merupakan sebuah penanda identitas permasalahan fiksi yang dengan samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar atau sering juga disebut sebagai landasan

tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, waktu, suasana, dan sosial berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 302). Nurgiyantoro (2019: 314-325) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

2.2.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 314-315). Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu berupa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

2.2.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada didalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, sore hari, kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dalam latar (Nurgiyantoro, 2019:318-322).

2.2.1.3.3 Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya mengacu pada hal-hal yang berkaitan pada perilaku kehidupan sosial masyarakat pada karya sastra (Nurgiyantoro, 2019: 322). Latar sosial-budaya mencakup beberapa persoalan-persoalan, yaitu semacam kebiasaan hidup, adat

istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir serta bersikap yang termasuk spiritual.

2.2.2 Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Anas Ahmadi (2019:49), sastra pada hakikatnya adalah "jendela jiwa" yang merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan. Dalam pendekatan ini, tokoh-tokoh dalam karya sastra dipandang sebagai representasi manusia yang memiliki pikiran, perasaan, serta dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku mereka dalam cerita. Sastra sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Puji Santosa (2015: 3), dipahami sebagai sebuah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal sekaligus dimensi sosial. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai konflik batin, motivasi, serta proses pengambilan keputusan yang dialami oleh tokoh melalui pembedahan karakter maupun penarasian yang mengandung unsur psikologi di dalam teks. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan aspek kejiwaan tokoh. Pendekatan ini tidak digunakan sebagai alat analisis utama, melainkan sebagai pengantar dalam mengkaji dinamika psikologis tokoh. Adapun analisis dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan teori psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler.

2.2.3 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu. Kepribadian menunjukkan bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Menurut Alwisol (2018: 7), kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang relatif menetap sebagai bentuk penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya.

Dalam kajian sastra, teori kepribadian digunakan untuk memahami karakter tokoh sebagai representasi manusia yang memiliki dinamika psikologis tertentu (Santosa, 2015:1). Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam kajian ini adalah Alfred Adler, yang memandang kepribadian sebagai suatu kesatuan utuh yang terarah pada tujuan tertentu (Adler, 1954:31). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori kepribadian digunakan sebagai landasan konseptual yang mengantarkan pada penggunaan teori Psikologi Individual Adler sebagai dasar analisis utama.

2.2.4 Teori Psikologi Individual Alfred Adler

Alfred Adler (1954:31) memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya tidak terlepas dari tujuan hidup yang ingin dicapai. Setiap aktivitas psikis, seperti berpikir, merasakan, dan bertindak, selalu memiliki arah tertentu dan berfungsi sebagai upaya individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mencapai kondisi yang diinginkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang sejak awal kehidupannya bergantung pada lingkungan. Sejak masa kanak-kanak, individu telah dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial yang memengaruhi perkembangan

kepribadiannya. Kehidupan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk cara individu memandang dunia serta merespons berbagai situasi kehidupan.

Lebih lanjut, Adler (1954:30-31) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal individu, terutama pada masa kanak-kanak. Pada fase ini, individu mulai menyadari keterbatasan dirinya dan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih mampu. Kesadaran tersebut mendorong munculnya keinginan untuk berkembang dan menjadi lebih baik. Selain itu, Adler memandang bahwa individu memiliki peran aktif dalam membentuk dirinya sendiri. Manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mampu menafsirkan pengalaman hidupnya dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kepribadian dapat dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi dan interpretasi individu terhadap pengalaman hidupnya (Adler, 1954:31).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua konsep utama dalam teori psikologi individual Alfred Adler, yaitu perjuangan menuju superioritas (*striving for superiority*) dan perubahan gaya hidup (*style of life*). Kedua konsep tersebut dipilih karena dipandang paling relevan untuk menjelaskan proses perkembangan kepribadian tokoh Ale dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup yang membentuk perasaan inferioritas. Meskipun demikian, kedua konsep tersebut tidak dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep lain dalam psikologi individual Alfred Adler, seperti perasaan inferioritas, tujuan hidup fiktif, dan minat sosial. Oleh karena itu, ketiga konsep tersebut turut diuraikan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan

proses terbentuknya perjuangan menuju superioritas dan perubahan gaya hidup tokoh Ale. Pembahasan mengenai konsep-konsep tersebut akan dijelaskan pada subbab berikut.

2.2.4.1 Perasaan Inferioritas (*Inferiority Felling*)

Menurut Alfred Adler (1954: 54-55), setiap individu pada awal kehidupannya berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan ketergantungan terhadap orang lain. Keterbatasan tersebut dapat berupa kelemahan fisik, kemampuan yang belum berkembang, maupun posisi anak yang masih bergantung pada lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menimbulkan perasaan inferioritas atau perasaan rendah diri yang merupakan bagian alami dari perkembangan manusia. Perasaan inferioritas tidak selalu bersifat negatif, karena justru menjadi dasar bagi proses pembelajaran dan perkembangan individu dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Akan tetapi, perasaan inferioritas dapat berkembang menjadi masalah apabila individu tidak mampu mengatasinya secara konstruktif. Perasaan rendah diri yang terlalu kuat dapat menghambat perkembangan psikologis seseorang dan memengaruhi cara individu memandang dirinya serta lingkungannya. Dalam kondisi tertentu, individu dapat mengembangkan berbagai bentuk kompensasi untuk menutupi perasaan tersebut, baik melalui usaha positif untuk berkembang maupun melalui perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, perasaan inferioritas menjadi salah satu konsep penting dalam memahami dinamika kepribadian manusia.

2.2.4.2 Perjuangan Menuju Superioritas (*Striving for Superiority*)

Perjuangan menuju superioritas merupakan dorongan dasar manusia untuk berkembang dan mencapai kondisi yang lebih baik sebagai respons terhadap

perasaan inferioritas. Menurut Alfred Adler (1954: 56-58), setiap individu memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kualitas dirinya serta mengatasi berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Dorongan ini menjadi arah bagi individu dalam menentukan tujuan hidup, sehingga setiap perilaku yang dilakukan tidak terlepas dari upaya mencapai keberhasilan, kekuatan, atau kesempurnaan dalam kehidupannya. Perjuangan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat konstruktif seperti pengembangan diri dan pencapaian prestasi, maupun dalam bentuk yang kurang sehat seperti ambisi berlebihan atau keinginan untuk mendominasi orang lain.

Kehidupan psikis manusia bersifat teleologis, yaitu selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Adler, 1954: 69). Tujuan hidup ini sering kali bersifat subjektif atau imajiner, yang dikenal sebagai finalisme fiktif, dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan pikiran, perasaan, serta tindakan individu. Meskipun tidak selalu disadari sepenuhnya, tujuan tersebut memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku individu, terutama dalam upaya memperoleh rasa aman, pengakuan, dan keberhasilan. Dengan demikian, konsep perjuangan menuju superioritas menunjukkan bahwa individu secara aktif berusaha mengatasi perasaan inferioritas melalui pencapaian tujuan hidup yang diyakininya.

2.2.4.3 Tujuan Hidup Fiktif (*Fiction Finalism*)

Menurut Alfred Adler (1954: 92-94), perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga oleh tujuan yang dibayangkan akan dicapai pada masa depan. Adler menyebut tujuan tersebut sebagai *fictional finalism* atau tujuan hidup fiktif. Tujuan ini merupakan gambaran ideal yang diciptakan individu

mengenai kondisi yang ingin dicapai dalam hidupnya. Meskipun, tujuan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan atau bahkan tidak mungkin terwujud sepenuhnya, keberadaannya tetap memberikan arah bagi pikiran, perasaan, dan tindakan individu. Dengan demikian, manusia bertindak bukan semata-mata karena apa yang telah dialaminya, tetapi juga karena apa yang diyakininya akan terjadi atau ingin diwujudkan di masa depan.

Tujuan hidup fiktif berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perkembangan kepribadian individu. Melalui tujuan tersebut, seseorang menentukan cara memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Tujuan yang bersifat konstruktif dapat mendorong individu untuk berkembang, mengatasi berbagai hambatan, serta mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Sebaliknya, tujuan yang tidak realistis atau terbentuk dari pengalaman psikologis yang negatif dapat mengarahkan individu pada pola perilaku yang maladaptif. Oleh karena itu, konsep *fictional finalism* menjadi penting dalam psikologi individual Adler karena membantu menjelaskan alasan di balik berbagai pilihan, tindakan, dan arah kehidupan yang ditempuh oleh seseorang.

2.2.4.4 Gaya Hidup (*Style of Life*)

Gaya hidup merupakan pola khas individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak yang terbentuk sejak masa awal kehidupan. Menurut Adler (1954: 61-62), gaya hidup berkembang melalui interaksi antara pengalaman masa kanak-kanak, perasaan inferioritas, serta tujuan hidup yang dimiliki individu. Pola ini kemudian membentuk kerangka dasar yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya, lingkungannya, serta berbagai peristiwa yang dialaminya

dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup bersifat terpadu dan relatif konsisten sepanjang kehidupan individu. Setiap sikap, kebiasaan, serta cara individu menghadapi masalah merupakan bagian dari pola yang sama dalam struktur kepribadiannya. Oleh karena itu, gaya hidup dapat digunakan untuk memahami karakter seseorang secara lebih mendalam, karena berbagai perilaku individu pada dasarnya merupakan manifestasi dari pola kepribadian yang telah terbentuk sebelumnya.

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai variasi gaya hidup individual, Adler (2013:102-107) mengemukakan empat gaya hidup sebagai perangkat intelektual. Pertama, tipe pasrah atau bersandar (*getting type*), yaitu individu yang bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan cenderung bersikap pasif dalam menghadapi tantangan. Kedua, tipe menghindar (*avoiding type*), yaitu individu yang menghindari segala kemungkinan kegagalan dengan cara menarik diri dari situasi yang dianggap mengancam, sehingga minim keterlibatan sosial. Ketiga, tipe berkuasa (*ruling type*), yaitu individu yang cenderung mendominasi dan mengendalikan orang lain serta lingkungan sekitarnya tanpa mempertimbangkan kepentingan sosial. Keempat, tipe bermanfaat secara sosial (*socially useful type*), yaitu individu yang menghadapi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif, berorientasi pada kepentingan bersama, dan memiliki minat sosial yang tinggi. Dari keempat tipe tersebut, tiga tipe pertama dianggap sebagai gaya hidup yang tidak sehat karena tidak diimbangi dengan minat sosial yang memadai, sedangkan tipe keempat merupakan gaya hidup yang paling ideal dalam perkembangan kepribadian individu.

2.2.4.5 Minat Sosial (*Social Interest*)

Minat sosial atau *social interest* merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi individual yang menunjukkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Adler (1954: 28-29) memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sehat sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Individu yang memiliki perasaan sosial yang berkembang dengan baik cenderung mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki perasaan sosial cenderung lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan kesejahteraan bersama. Tingkat perasaan sosial sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan mental serta keberhasilan individu dalam menjalani kehidupannya.